



Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Ternate

Bujuna Alhadad¹, Radjiman Ismail², Natsir Machmud³

UIN Alauddin Makassar¹, IAIN Ternate^{2,3}

Abstract

Received: 5 Februari 2023
Revised: 14 Februari 2023
Accepted: 27 Februari 2023

The aim of the research was to find out how far the implementation of the scientific approach to the teaching of Islamic Religious Education in 22 Public Elementary Schools in the city of Ternate. This research is a descriptive qualitative research using a phenomenological method. Data analysis was carried out using qualitative techniques with the Miles and Huberman models. This is shown by the results of research during the composition of lesson plans for PAI in public elementary schools in 22 cities of Ternate which have achieved several successes from various points of view, namely the point of view of achieving learning objectives, the nature of activities expected in Islamic education learning. Then at the learning level sentence structure in accordance with the requirements of the scientific approach has been removed disassembled, even though there are no clearly visible performance indicators, and implemented, although some things are not in accordance with the concept of education and need more serious attention.

Keywords:

implementation, scientific approach, Islamic Religious Education

(*) Corresponding Author: abdy@pelitabangsa.ac.id; azima@pelitabangsa.ac.id

How to Cite: Alhadad, B., Ismail, R., & Machmud, N. (2023). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 103-115. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7728133>

PENDAHULUAN

Reformasi kurikulum di Indonesia telah terjadi berulang kali, dari awal kurikulum tahun 1947 sampai dengan kurikulum tahun 2006 yang menjadi Program Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tujuan pelaksanaan KTSP adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan prakarsa sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.

Belakangan, pemerintah merasa itu penting Penerapan metode saintifik dalam pembelajaran, bagaimana Kurikulum 2006 melalui metode penerapan KTSP ditemukan kurang memuaskan dari segi hasil belajar dan tidak tercapainya tujuan pendidikan nasional. Menerapkan pembelajaran melalui metode ilmiah.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah mengubah cara pendidik mengajar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 81a Tahun 2013, dimana pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan secara ilmiah, yang tidak lepas dari model pembelajaran aktif. Dalam rangka pemantapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), lembaga pendidikan Islam dituntut mengadopsi metode ilmiah dalam proses pembelajaran agar peserta didik menjadi manusia yang religius dan manusiawi. Untuk itu pembelajaran agama Islam harus dipadukan dengan model pembelajaran seperti konstruktivisme agar nuansa pembelajarannya menyenangkan dan memuaskan. Dalam hal ini pemilihan dan penggunaan modus pembelajaran dilakukan menurut



langkah-langkah pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa serta ketersediaan sarana dan prasarana.

Bila disandingkan antara pendekatan ilmiah Kurikulum 2013 dengan karakteristik dan karakter pendidikan agama Islam menunjukkan kontradiksi yang tajam. Pendekatan saintifik memerlukan pemikiran rasional, kritis dan empiris, dan dalam pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam Islam, ada aspek yang terkadang tidak dapat dirasionalkan, dan ada aspek yang terkadang tidak dapat disentuh melalui pengalaman, dan aspek tersebut adalah Aqidah.

Dapat di pahami dari pendapat diatas bahwa pendekatan saintifik sangat identik dengan pendekatan atau kajian pendekatan ilmiah, hal ini sesuai dengan Keterampilan kreatif dalam pembelajaran saintifik meliputi mengamati, bertanya, melakukan percobaan, mengasosiasi, dan membuat jejaring. Hal senada di kemukakan oleh Dyer, pendekatan saintifik dapat dikembangkan dalam pembelajaran yang memiliki komponen-komponen proses pembelajaran meliputi: observasi, inkuiri, mencoba/mengumpulkan informasi, penalaran/asosiasi, dan membentuk jejaring/berkomunikasi.

Dari langkah-langkah metode ilmiah, sepertinya mudah jika metode ini diterapkan pada mata pelajaran IPA, karena terdapat langkah-langkah yang sering digunakan dalam IPA seperti mengamati objek, mencari informasi, menalar, dan mencoba. Namun, bagaimana penerapan pendekatan ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)? Apakah pendekatan ini sulit diterapkan pada mata pelajaran PAI? Ataukah pendekatan ini efektif untuk pembelajaran PAI? Berawal dari pertanyaan tersebut peneliti sangat tertarik untuk mengamati penerapan metode tersebut pada mata pelajaran PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaannya guru PAI di salah satu sekolah yakni sekolah Dasar negeri kota Ternate Selatan bekerja keras untuk menerapkan model metode ilmiah ini. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan penilaian baik atau buruk, tetapi untuk mendeskripsikan bagaimana guru dapat mengembangkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dalam pendidikan Islam sehingga dapat menjadi tambahan. Sebuah acuan bagi setiap guru PAI yang menerapkan metode saintifik dalam pembelajaran di kelas. Dari pengalaman peneliti sendiri, penerapan metode ilmiah khususnya pada mata pelajaran PAI sangatlah rumit bagi Guru pemula hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti langsung di kelas. Melalui penelitian ini, saya berharap dapat membantu para peneliti dan pembaca untuk lebih mendalami bagaimana menerapkan metode ilmiah ini dengan benar.

Dalam penelitian ini, kita akan membahas lima langkah utama Metode ilmiah yang harus diterapkan guru dalam pembelajarannya. Menurut beberapa referensi yang diperoleh peneliti, ada yang menyebutkan lima sampai delapan langkah metode pembelajaran saintifik.

METODE

Desain penelitian adalah desain studi kasus. studi kasus adalah bentuknya Kajian mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial, termasuk manusia di dalamnya, oleh individu atau sekelompok orang. Dalam penelitian ini studi kasus yang dilakukan akan menguraikan kondisi-kondisi yang ada dalam pembelajaran pendidikan Islam. Hal ini berkaitan dengan bagaimana guru PAI menerapkan

model metode saintifik dalam pembelajaran PAI sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam. Pola Desain Studi Kasus Berdasarkan Penggunaan yang Bertujuan Penelitian deskriptif dan metode yang dipilih adalah metode kualitatif, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif atau metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa dan mengumpulkan data yang mendasarinya secara deskriptif.

Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekolah Dasar Negeri 22 kota Ternate Selatandegaan kategorisasi dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian yang serupa telah dilakukan oleh Sulastri dengan Judul “ Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 dan SMP negeri 5 kota Bandung” fokus penelitian pada implementasi kurikulum 2013 dalam pendekatan saintifik. Penelitian seperti yang telah disebutkan di atas, metode penelitian ini adalah Deskripsi kualitatif, maka penelitian kualitatif pada umumnya paling sering menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan penelitian kepustakaan. Menyesuaikan dengan desain dan metodologi yang digunakan, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka. teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, Hasil observasi, dan hasil dokumentasi yang dideskripsikan dalam narasi, berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan kegiatan analisis data penelitian mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dan terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/validasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode ilmiah diharapkan mampu mengembangkan berbagai bidang, yaitu pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Tak heran, melalui metode saintifik diyakini mampu mengubah paradigma lama pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher oriented) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student oriented). Proses penerapan metode ilmiah di Indonesia diawali dengan munculnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tentang standar proses tahun 2013, dimana peraturan menteri tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Hal ini kemudian juga digarisbawahi dalam Pasal 81a Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD), sebagaimana dijelaskan bahwa proses pembelajaran terdiri dari lima pengalaman belajar utama: Observasi, Menanya, Mengumpulkan Informasi (Eksperimen), Asosiasi (memproses informasi). dan mengkomunikasikan.

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan belajar	Komptensi yang di kembangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Mengamti	Membaca.mendengar,menyimak,	Melatih kesungguhan,ketelitian

		melihat (tanpa atau dengan alat)	mencari informasi
2	Menanya	Mengajukan,pertanyaan tentang informasi yang tidak di pahaami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentanag apa yang diamati (dimulai dari pertnyaan factual sampai ke pertanyaan yang bessifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas ,rasa ingin tahu,kemampuan merumsukan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas sepanjang hayat
3	Mengumpulkan informasi	a. Melakukan eksperimen b. Membaca sumber lain selain eksperimen buku teks c. Mengamati objek/kejadian d. Aktivitas e. Wawancara dengan nara sumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengemb- bangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
4	Mengasosisasikan	a.Pengolahan informasi yang terkumpul, baik sebatas hasil kegiatan pengumpulan/percobaan, tetapi juga kegiatan observasi dan kegiatan pengumpulan informasi. b. Memproses informasi yang dikumpulkan dari mereka yang menambah keluasan dan kedalaman pemrosesan informasi mencari solusi dari berbagai sumber dengan pendapat yang berbeda atau bertentangan	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, tekun, mampu menerapkan prosedur, dan mampu berpikir induktif dan deduktif
5	Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, meng- ungkapkan pendapat

Terdapat standar pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode saintifik sebagai berikut. Pertama, materi pembelajaran disesuaikan dengan fenomena dan fakta yang dapat dijelaskan dengan logika atau beberapa penalaran, bukan berdasarkan perkiraan belaka. Kedua, siswa didorong dan diilhami untuk berpikir kritis, analitis, dan terus mengembangkan pembelajaran dimulai dari mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah yang diterapkan dalam pembelajaran PAI. Ketiga, mendorong dan menginspirasi siswa untuk mampu berpikir secara hipotetis sambil menelaah persamaan dan kesamaan antara satu dengan yang lain dalam pembelajaran PAI. Keempat, mendorong dan menginspirasi siswa agar mampu memahami, mengembangkan dan menerapkan pola pikir objektif dan rasional dalam menghadapi materi pembelajaran PAI. Kelima, pembelajaran harus didasarkan pada konsep, teori, dan fakta empiris yang sehat. Keenam, merumuskan tujuan pembelajaran secara sederhana dan jelas, serta melibatkan masyarakat dalam proses pelaksanaannya.

PEMBAHASAN

Implementasi pendekatan saintifik di SD Negeri 22 Kota Ternate Selatan

Pendekatan saintifik yang dilakukan oleh para pendidik PAI di sekolah ini adalah dengan memulai sesi tanya jawab terkait materi di awal pembelajaran, dan peneliti mengamati bahwa para pendidik PAI memulai pelajaran lebih awal, dengan menginstruksikan seluruh siswa untuk mempersiapkan mata pelajaran PAI. Murid-muridnya mempersiapkan Segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan buku, dan mulai belajar. Nampaknya di sekolah SD NEgeri 22 Kota Ternate ini urutan awal pembelajaran sangat beragam antara satu pendidik dengan pendidik lainnya. Hal ini bisa dilihat dari cara Guru Pendidikan Agama islam dalam mengawali kegiatan pembelajarannya dengan menggunakan yel yel yang berbeda dengan guru mata pelajaran yang lain.

Aktivitas Guru pendidikan Agama Islam membuka pelajaran dengan mengawali pertanyaan dengan menayakan ayat ayat pendek dalam AlQuran dan doa doa keseharian yang sudah menjadi pembiasaan dalam mengawali kegiatan pembelajaran di nikmati dan di sukai oleh para siswa, dalam proses pembelajaran jelas terlihat penerapan pendekatan saintifik, di mana para siswa sangat merespon penjelasan penjelasan yang di sampaikan pendidiknya dengan bertanya dan kegiatan bertanya ini di perlukan dalam pendekatan saintifik. Menurut peneliti, hal ini merupakan kelemahan pendidik dalam membiasakan siswa untuk bertanya. Lebih baik tekankan kepada mereka untuk menanyakan apakah ada topik yang mendesak, bukan seperti mereka mengajukan pertanyaan "terlalu banyak" karena semuanya dipertanyakan dan mengajukan pertanyaan tidak menarik. Ketika peneliti mengidentifikasi mengapa siswa tetap bertanya padahal pertanyaannya tidak begitu penting di dalam kelas, Ibu nisa menjawab karena keakraban yang terjalin antara siswa dengan pendidiknya di sekolah SD Negeri 22 Kota Ternate Selatan ini, sehingga Siswa akan tidak merasa dibatasi oleh pendidik mereka, mereka dapat meminta apapun yang mereka inginkan

Kemudian aspek metode ilmiah lainnya juga dilakukan di sekolah SD Negeri 22 Kota Ternate Selatan ini, metode ilmiah yang dilakukan disini lebih lengkap Kuncinya adalah semua aspek metode ilmiah (5M) didekati secara

seimbang yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan, dan diawali dengan doa belajar PAI. Dia mulai dengan memotivasi murid-muridnya untuk bertanya tentang penjelasannya, kemudian menonton video gerakan sholat. Setelah itu, ia menyuruh siswa siswinya mencoba mempraktekkan gerakan-gerakan shalat di depan kelas, lalu menyuruh siswa siswinya mengumpulkan informasi, menghubungkannya ke dalam kelompok diskusi, dan mengkomunikasikannya di depan kelas melalui presentasi kelompok.

Pendekatan saintifik yang dilakukan pendidik PAI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung mengedepankan aspek menanya, dan mengkomunikasikan. Sementara aspek mengamati, mencoba dan mengasosiasi hanya sedikit yang dilakukan dalam pembelajaran. Bila dirinci satu persatu jelaslah terlihat sebagai berikut:

Pertama, , bertanya. Aspek ini sering digunakan oleh pendidik untuk memulai pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengakhiri pembelajaran. Namun sayangnya, kualitas pertanyaan yang diajukan para pendidik tergolong kategori rendah, seperti apa yang dimaksud al Tiin , siapa yang mengenal gajah, dan kapan terjadinya. Pertanyaan seperti ini tidak memerlukan pemikiran, hanya hafalan. Artinya pendidik mengajukan pertanyaan yang tidak merangsang peserta didik untuk berpikir lebih serius yang membutuhkan penalaran aktif. Isu yang diangkat tampaknya hanya interaksi komunikatif aktif antara pendidik dan siswa. Meski dengan metode ilmiah, keakuratan soal perlu diperhatikan. Pertanyaan Soal harus memiliki nilai tertentu untuk setiap butir soal. Maka dalam mengajukan pertanyaan ini, pendidik sendiri harus memiliki ketrampilan, teknik bertanya yang baik dan benar, sehingga tidak hanya sekedar pengetahuan yang ditanyakan. Hal ini merupakan manifestasi dari kurangnya kemampuan bertanya guru. Pentingnya pertanyaan tampaknya belum sepenuhnya dipahami oleh pendidik, sehingga pendidik hanya mengajukan pertanyaan. Padahal kegiatan bertanya seperti ini sering dilakukan oleh pendidik dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Maksud peneliti adalah agar pendidik memvariasikan pertanyaan yang diajukannya, tidak hanya pada tingkat intelektual, tetapi pertanyaan tersebut juga dapat melibatkan tingkat analitis, sintetik atau bahkan evaluatif yang dapat disesuaikan dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, komunikasi, jika ditelaah lebih jauh, kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran PAI khususnya dalam upaya memperjelas sekilas sudah dilakukan, namun upaya ini kadang dilakukan oleh sebagian besar siswa, namun seringkali hanya satu orang kecil saja. persentase siswa yang melakukannya. Jarang ditemukan pendidik yang berusaha menjangkau semua siswa. Hal ini dikarenakan pendidik masih selalu menggunakan strategi pengajaran yang lama, seperti menugaskan sebagian kecil peserta didik untuk menceritakan kisah-kisah yang terdapat dalam surah al-Ttin Kelemahan dari strategi ini adalah sulit untuk mengukur kemampuan siswa secara keseluruhan, karena waktunya terbatas dan tidak mungkin meminta semua siswa terlebih dahulu untuk menjelaskan satu per satu cerita yang terkandung dalam surah al-Ttin terbatas.

Tiga aspek lainnya yaitu observasi, eksperimentasi dan asosiasi belum terlaksana dengan baik. Padahal, untuk menceritakan kisah-kisah yang terdapat

dalam surat al-Ttin sebaiknya mendidik siswa untuk melakukan pengamatan, seperti mengamati buku-buku pelajaran yang tersedia atau mengamati media yang disediakan. Berbeda dengan apa yang dilakukan pendidik dengan langsung menceritakan kisah-kisah yang terdapat dalam surah al-Ttin. Menghindari hal ini berarti membiarkan siswa yang aktif mengembangkan kemampuan naratifnya, bukan mengabaikan pendidik yang secara aktif menyampaikan materi. Jika ini berlanjut, itu akan tetap menjadi komunikasi satu arah yang dipimpin oleh pendidik daripada komunikasi dua arah atau multi arah. Hal ini perlu diperhatikan oleh para pendidik masa depan agar siswa dapat secara aktif dan kreatif mengungkapkan imajinasinya dengan berbagai cara, sehingga memiliki keterampilan yang dapat diandalkan. Tiga aspek lainnya yaitu observasi, eksperimentasi dan asosiasi belum terlaksana dengan baik. Padahal, untuk menceritakan kisah-kisah yang terdapat dalam surat al-Ttin sebaiknya mendidik siswa untuk melakukan pengamatan, seperti mengamati buku-buku pelajaran yang tersedia atau mengamati media yang disediakan. Berbeda dengan apa yang dilakukan pendidik dengan langsung menceritakan kisah-kisah yang terdapat dalam surah al-Ttin. Menghindari hal ini berarti membiarkan siswa yang aktif mengembangkan kemampuan naratifnya, bukan mengabaikan pendidik yang secara aktif menyampaikan materi. Jika ini berlanjut, itu akan tetap menjadi komunikasi satu arah yang dipimpin oleh pendidik daripada komunikasi dua arah atau multi arah. Hal ini perlu diperhatikan oleh para pendidik masa depan agar siswa dapat secara aktif dan kreatif mengungkapkan imajinasinya dengan berbagai cara, sehingga memiliki keterampilan yang dapat diandalkan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam tujuan (RPP)

a. Tinjauan RPP

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran tahun 2013 ini dibagi menjadi tiga tahap Kegiatan inti adalah kegiatan persiapan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan yang memandu pembelajaran dan merangsang pembelajaran siswa. Kegiatan inti merupakan tahapan utama pembelajaran, dan lima langkah utama pembelajaran saintifik harus tampak dalam penyajian kegiatan inti yaitu observasi, menanya, mencari informasi, mengkomunikasikan dan meringkas. Semua langkah ini harus terjadi dengan kegiatan yang akan diselesaikan siswa. Terakhir ada kegiatan penutup yaitu kegiatan pemantapan untuk penguasaan materi dan dapat berupa rangkuman dan petunjuk tindak lanjut yang harus dilakukan untuk penerapan ilmu yang diperoleh.

Seperti disebutkan sebelumnya, kelas 2013 Sangat mirip dengan metode baru yang mungkin asing, tetapi dengan langkah-langkah yang tidak baru untuk dipelajari, yaitu metode ilmiah. Definisi metode ilmiah ini terungkap dalam beberapa referensi yang banyak di antaranya berkaitan dengan proses pembelajaran ilmiah.

Pada prinsipnya, ketiga dokumen RPP yang ditinjau memiliki isi dan bobot yang sama. Setiap RPP mengikuti ketentuan langkah pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh RPP 2013, dan RPP tersebut meliputi kegiatan persiapan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Diantara kegiatan inti tersebut terdapat kegiatan seperti observasi, inkuiri, mencari informasi, komunikasi, dan

meringkas Kegiatan persiapan merupakan awal dari pembelajaran yang akan segera dimulai. Setiap guru wajib menyelesaikan setiap langkah pada subbab kegiatan persiapan. Biasanya dalam setiap RPP dilakukan langkah-langkah kegiatan yang sama, seperti yang biasa dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai, dalam setiap kegiatan persiapan guru harus melakukan empat kegiatan yaitu orientasi, apersepsi, motivasi dan pemberian referensi. Berikut adalah pembahasan kegiatan inti dalam RPP

KEGIATAN INTI (100 MENIT)

- 1) Sebelum masuk pada inti pembelajaran membaca, guru terlebih dahulumenyampaikan secara singkat bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar. **Communication**
- 2) Guru menunjuk beberapa peserta didik sebagai model untuk membaca Q.S. at-Tin. **Collaboration**
- 3) Guru memberikan penguatan dengan memberikan contoh membaca Q.S. at-Tin yang benar. **Communication**
- 4) Guru melafalkan secara berulang huruf-huruf yang dianggap sulit dan peserta didik diminta untuk menirukan pelafalan tersebut secara bersama. **Integritas**
- 5) Selanjutnya, secara bergiliran peserta didik melafalkan Q.S. at-Tin dengan benar.
- 6) Guru kembali memberikan contoh bacaan Q.S. at-Tin yang benar. **Mandiri**
- 7) Peserta didik menirukan bacaan Q.S. at-Tin bersama-sama, selanjutnya ditunjuk beberapa peserta didik untuk membacanya. **Communication**

Pada bagian “Sikap Kebiasaanmu: Insya Allah aku selalu membaca al-Qur'an surat at-Tin,” guru memotivasi peserta didik untuk mendengarkan bacaan Q.S. at-Tin yang benar baik dari tutor maupun dari salah satu audio seperti radio kaset. Kemudian meminta agar menirukannya secara berulang dan membiasakan diri untuk selalu membacanya. **Critical Thinking and Problem Solving**

Bila di jabarkan dalam pendekatan saintifik dengan menggunakan lima langkah yakni

1. Mengamati :
 - a. Membaca dan mencermati dengan baik bacaann Suart At-Tin
 - b. Menagamti bacaan surat At-Tin dengan benar di dalam Alquran huruf dan tajwidnya melalaui media audio visual .
 - c. Menyimak dan membaca kembali surat At-tin ,(mengikuti bacaan Guru)
2. Menanya:
 - a. Mengajukan pertanyaan hal hal tentang arti dari surat At-Tiin
 - b. Menunjuk salah satu siswa secara acak untuk mengajukan pertanyaan tentang makna yang terkandung dalam Q.S At-Tin
 - c. Mengajukan pertanyaan tetang arti dan makna yang terkandung dalam QS.At-tin
3. Mengekpresikan/ mengeksplorasi
 - a. Menggali informasi tentang makna yang terkaandung d lam Qs.At-Tin dari berbagai sumber

4. Asosiasi
 - a. Menganalisis informasi tentang makna Qs At-tin tentang di manfaat di ciptakannya Manusia secara sempurna
 - b. Menyimpulkan informasi tentang makna yang terkandung dalam Qs. At-tin
5. Komunikasi
 - a. Memaparkan hasil temuan tentang informasi makna yang terkandung dalam Q, S At-Tin tentang manfaat di ciptakannya manusia secara sempurna

b. Penjelasan tahapan pelaksanaan RPP

Kegiatan inti pertama dari langkah pembelajaran IPA adalah mengamati. Guru dapat melakukan banyak kegiatan untuk melaksanakan proses observasi ini. Menurut RPP ini, metode yang digunakan guru adalah membaca materi, membaca buku, mengamati gambar atau tampilan materi, dan mendengarkan penjelasan guru. Hal ini dapat dilakukan dengan bimbingan seorang guru agar berjalan dengan baik, dan untuk lebih jelas pengertian pelaksanaannya akan dijelaskan pada poin pelaksanaan pembelajaran.

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab yang dalam RPP ini dilakukan setelahnya Pengamatan berakhir. Guru menjelaskan materi pada saat kegiatan observasi, dan siswa mendengarkan penjelasan guru, setelah itu ada sesi tanya jawab guru-siswa, dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menjelaskan materi tadi. Setiap siswa dipersilakan untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Kegiatan dilanjutkan dengan proses ketiga yaitu mencari data dan informasi tentang bahan ajar dari berbagai sumber. Guru seringkali membiarkan siswa mengakses internet untuk mencari informasi lebih mendalam sehingga tidak fokus pada buku pelajaran yang ada.

Langkah keempat adalah mengasosiasikan kegiatan. Dalam hal ini siswa berdiskusi menganalisis informasi yang diperoleh tentang materi dengan anggota kelompoknya dan segera merangkum sendiri poin-poin utama yang terkandung dalam materi tersebut. Langkah terakhir adalah komunikasi, yang biasanya dilakukan melalui presentasi kelompok. Setiap kelompok harus mempresentasikan hasil analisis dan diskusinya terhadap materi atau temuan yang diperolehnya selama proses pencarian informasi dan diskusi, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Perlu dilakukan kegiatan wisuda untuk memantapkan penguasaan ilmu. Memerintahkan siswa untuk meringkas materi pembelajaran secara bersama-sama. Memungkinkan siswa untuk menangkap poin-poin penting yang harus dihafal dan dibaca untuk studi lebih lanjut. Guru kemudian merefleksikan pembelajaran tersebut, biasanya dengan mengidentifikasi manfaat pembelajaran bagi kehidupan sehari-hari siswa, dan mengajak siswa mempraktekkan apa yang telah dipelajari. Dalam RPP kelompok terbaik diberikan penghargaan yang besar dan membuat siswa tetap termotivasi untuk belajar dan terus memotivasi mereka untuk selalu berprestasi. Selain itu, guru harus menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya agar siswa dapat mempersiapkan materi tersebut!

Komponen terakhir dari RPP 2013 adalah penilaian hasil belajar. Bagian ini harus secara jelas menyatakan jenis/jenis/prosedur/format penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, alat penilaian dan kunci jawaban atau panduan penilaian yang akan digunakan juga harus dituliskan. Penilaian harus mencakup tiga domain yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa ini rangkaian evaluasi proses Penelitian ini sangat kompleks. Mereka mengeluh bahwa guru harus mengisi banyak formulir penilaian untuk setiap anak, dan bahwa guru mengajar tidak hanya satu kelas tetapi banyak, setiap siswa harus memiliki formulir/jurnal sendiri. Di sinilah rasanya rumit dan tidak sederhana. Di mata orang dalam, formulir penilaian ini harus disederhanakan. Namun demikian, guru ini sering berdiskusi dengan guru lain untuk berbagi cara penilaian pembelajaran yang baik dan benar, sehingga memungkinkan mereka menjadi lebih mahir dalam menangani masalah penilaian ini kegunaan sering sering di lakukan melalui kegiatan KKG bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Dalam kegiatan ini, objek harus ada sebagai bahan pengamatan siswa. Oleh karena itu, guru harus sering membantu siswa melakukan observasi ini. Guru menyiapkan objek observasi atau objek pengamatan dalam pembelajaran sesuai dengan bahan ajar. Ada penekanan yang kuat pada guru untuk mempromosikan kreativitas siswa dalam mengamati objek yang melibatkan atau merangsang belajar siswa, terutama mengembangkan pemikiran mereka tentang konsep yang mereka ajarkan. Ada banyak objek yang dapat digunakan guru, seperti buku, artikel, gambar, video, objek nyata, lingkungan, dll. Objek ini dapat disesuaikan dengan materi yang sedang dibahas, kegiatan atau tugas siswa yaitu membaca, menyimak, melihat, menyimak dan kegiatan lainnya.

Dalam kegiatan ini, objek harus ada sebagai bahan pengamatan siswa. Oleh karena itu, guru harus sering membantu siswa melakukan observasi ini. Guru menyiapkan objek observasi atau objek pengamatan dalam pembelajaran sesuai dengan bahan ajar. Ada penekanan yang kuat pada guru untuk mempromosikan kreativitas siswa dalam mengamati objek yang melibatkan atau merangsang belajar siswa, terutama mengembangkan pemikiran mereka tentang konsep yang mereka ajarkan. Ada banyak objek yang dapat digunakan guru, seperti buku, artikel, gambar, video, objek nyata, lingkungan, dll. Objek ini dapat disesuaikan dengan materi yang sedang dibahas, kegiatan atau tugas siswa yaitu membaca, menyimak, melihat, menyimak dan kegiatan lainnya. Media lain yang dapat digunakan guru untuk memotivasi siswa adalah peta Konsep, tayangan slide, atau buku teks siswa. Guru dapat menyiapkan media untuk proses observasi, seperti yang dilakukan narasumber dengan media slide (OPA.2). Jika media ini diproduksi oleh guru untuk mengamati kegiatan, maka tugas siswa adalah mendengarkan penjelasan guru dan mengamati power point.

Dalam jurnanal yang di tulis oleh Sulastri mejelaskan bahwa Kegiatan guru dalam hal ini adalah mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa, mengarahkan perhatian siswa pada aspek yang belum diketahuinya, membimbing siswa agar dapat mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek, atau membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca, ketika proses mengamati

dilakukan. Sebagaimana pendapat di atas, narasumber melakukan hal-hal yang sama. Berdasarkan hasil selama observasi peneliti mengikuti pembelajaran, ada beberapa langkah guru dalam menstimulasi siswa untuk bertanya yang muncul ketika pembelajaran berlangsung yaitu:

- Tanya-jawab setelah presentasi selesai dilakukan antara siswa dengan siswa atau per kelompok siswa ?
- Siswa bertanya kepada guru saat pembelajaran berlangsung (pada proses mengamati dan pemaparan materi dari guru) ?
- Menstimulasi siswa untuk bertanya dengan reward

Sesuai dengan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru dalam memfasilitasi agar bebas bertanya melalui presentasi. Kemudian guru membuka sesi tanya jawab bagi siswa lain yang menyimak untuk bertanya dan siswa yang menjawab diberikan agar siswa dapat mengajukan pertanyaan apapun tentang materi yang belum dipahaminya, dan teman lain dapat membantu mencari jawaban. Keaktifan seperti inilah yang diharapkan siswa, siswa bertanya, dan siswa menjawabnya. Pelajaran yang memungkinkan mereka menemukan jawaban mereka sendiri untuk setiap pertanyaan, di mana pertanyaan dan jawaban tidak berjalan satu arah, tetapi melibatkan semua siswa. Tugas guru adalah menilai proses tanya jawab, menilai si penanya, dan menghargai si penjawab. Menurut pengamatan peneliti, selama proses ini guru lebih sering berdiam diri, memperhatikan dan mengevaluasi siswa. Siswa sangat aktif dan antusias dalam sesi tanya jawab ini, namun terkadang terjadi pertengkaran dan keributan selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan ini juga dapat dilakukan pada saat kegiatan akhir. yang berarti setelah kegiatan inti selesai, guru dan siswa bekerja sama merangkum materi yang disampaikan pada sesi tersebut. Biasanya, guru bertanya tentang inti materi, dan siswa menjawab. Gunakan tajuk rencana yang mirip dengan "Berapa banyak syarat saah yang dimiliki shalat Jum'ah dan menyebutkannya?" Kemudian siswa menanggapi. Dalam meringkas proses, guru juga memberikan informasi materi tambahan dan penguatan. Materi penguat adalah ketika guru menegaskan kembali poin-poin inti dari materi yang harus dihafal dan dipertahankan siswa serta memberikan penjelasan tambahan atas apa yang tidak didiskusikan siswa selama presentasi.

Keterampilan meringkas muncul jika siswa mampu memusatkan perhatian pada materi yang disampaikan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus selalu mengawasi setiap siswa agar tetap fokus selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran guru harus mengecek pemahaman siswa dengan meringkas materi yang dibahas pada saat itu. Baik secara individu atau kelompok, ini akan memungkinkan Anda untuk melihat siswa mana yang mengerti dan mana yang tidak. Pencatatan pada saat proses meringkas juga sangat penting, karena siswa sewaktu-waktu bisa lupa, dan catatan itulah yang akan mengingatkan mereka kembali.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI melaksanakan Pendekatan saintifik dalam pembelajaran menggunakan konsep student centeredness, artinya

guru hanya membimbing, menilai dan mengawasi, sedangkan siswa harus aktif dalam proses pembelajaran. Media merupakan alat yang digunakan untuk melaksanakan proses observasi, dan observasi media akan merangsang siswa untuk bertanya dan berpendapat berdasarkan pengamatannya sendiri. Guru memberikan kemudahan bagi siswa untuk menemukan berbagai materi dan informasi yang berkaitan dengan materi dan soal, tidak hanya guru yang dapat menjawabnya, tetapi siswa juga dapat mencari informasi sendiri melalui buku atau internet. Setelah memperoleh data, siswa berdiskusi dan berkorelasi dalam kelompok, menganalisis data, kemudian mempresentasikan dan merangkum data yang diperoleh dari diskusi.

Impilkasnya dari pembuatan RPP para Guru agama belum sepenuhnya menreapkan pedekatan Sainifik dalam pembuatan RPP , tetapi pada sekolah Dasar Negeri 22 kota Temrate sudah bisa menerapakn dalam pembuatan RPP dan pelaksanaannya sekalipun masih banyak kekurangan dan kendala dalam proses pebalajaran nya tapi sudah bisa di aplikasikan dalam kelas . Terlaksananya pendekatan Sainifik di SD Negeri 22 Kota Tenrate Selatan pada prose pembelajaran menunjukan Tidak semua guru bingung dengan ruang kurikulum 2013. Beberapa sekolah masih menggunakan kurikulum 2013, yang menunjukkan bahwa guru sebenarnya sudah mampu mengimplementasikan kurikulum 2013, sehingga pemerintah tidak perlu kembali ke KTSP. Untuk pelaksanaannya pasti ada kendala, namun sejauh ini para guru sudah bisa mengatasinya dengan berdiskusi di KKG PAI atau lebih banyak sharing dengan guru lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rahmi ,Mahyuddin, N. (2020). *Design & Application of Storyboard in Teaching Characters for Children Aged 6–8 Years*. 44(Icece 2019), 97–100. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.019>
- Fadillah, Muhammad, dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latif, Mukhtar, dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Telanaipura: Kencana.
- Lovandri, Ishartiwi. Angka, M., Huruf, D. A. N., Anak, U., & Dini, U. (2015). *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*. 2(2), 169–178
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: kencana.
- Mulyanti, Sri. 2013. *Manajemen PAUD*. Bandung. Rosadakarya.
- Mahyuddin, N. (2018). *The Use of a Video Camera in Learning Process of Polite Talk at Kindergarten in Padang*. 169(Icece 2017), 266–269. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.68>
- Suryana, Dadan. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Suryana & Rizka. 2019. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT indeks.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.